

Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor, dan *BI-7 Day Repo Rate* terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia Tahun 2020-2022

Muchammad Aris Setia Budi¹, Ratna Dewi Setiawati², Rizki Ananda Putri³,
Muhammad Agus Rifai⁴

^{1,2,3,4}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

nandaputri0127@gmail.com¹, ratnadewisetiawati0612@gmail.com²,

arissetia580@gmail.com³, aagusrifai15@gmail.com⁴

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine and assess the simultaneous and partial influence between the BI-7 Day Repo Rate, Exports, and Inflation Rate on Indonesia's Foreign Exchange Reserves in 2020-2022. There are 36 data samples that are the object of research. Indonesia's foreign exchange reserves are the dependent variable while exports, BI-7 Day Repo Rate, and inflation rate are the independent variables. Before conducting various linear regression analysis tests to see how the independent variables impact the dependent variable, the researchers first conducted a classical assumption test. The results showed that Indonesia's foreign exchange reserves are affected by exports, BI-7 Day Repo Rate, and inflation rate. However, exports have a positive and significant impact on Indonesia's foreign exchange reserves, while inflation and BI-7 Day Repo Rate have a negative and significant impact on foreign exchange reserves.

Keyword: *inflation rate, exports, BI-7 Day Repo Rate, and Indonesia's foreign exchange reserves.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai pengaruh secara simultan dan parsial antara *BI-7 Day Repo Rate*, Ekspor, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia pada tahun 2020-2022. Terdapat 36 sampel data yang menjadi objek penelitian. Cadangan devisa Indonesia merupakan variabel dependen sedangkan ekspor, *BI-7 Day Repo Rate*, dan tingkat inflasi merupakan variabel independen. Sebelum melakukan berbagai uji analisis regresi linier untuk melihat bagaimana variabel independen berdampak pada variabel dependen, para peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hasil penelitian diperoleh bahwa cadangan devisa Indonesia dipengaruhi oleh ekspor, *BI-7 Day Repo Rate*, dan tingkat inflasi. Namun, ekspor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan inflasi dan *BI-7 Day Repo Rate* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

Kata kunci: *tingkat inflasi, ekspor, bi-7 day repo rate, dan cadangan devisa indonesia.*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini tidak luput dari peran perdagangan internasional sebagai salah satu pondasi perekonomian bangsa di era global. Hal ini terwujud dalam sumber pembiayaan perdagangan internasional yaitu devisa. Cadangan devisa adalah satu dari banyak faktor dalam meningkatkan stabilisasi perekonomian suatu negara. Faktor Cadangan Devisa ini menunjukkan seberapa kuat perekonomian suatu negara dan sejauh mana perdagangan internasional yang sudah

dilakukan oleh suatu negara (Lusia, 2016). Cadangan devisa negara diperoleh dari aktivitas negara dalam perdagangan internasional, dengan kata lain cadangan devisa negara memiliki peran penting karena indonesia sangat bergantung pada perdagangan internasional (Ika, dkk., 2023)

Bank sentral memelihara cadangan mata uang asing berupa cadangan devisa dalam hal pemenuhan kewajiban terhadap keuangan akibat adanya perdagangan internasional. Cadangan devisa dapat digunakan untuk membayar impor, pelunasan utang luar negeri, stabilisasi nilai tukar rupiah, dan menjaga kepercayaan investor dalam sektor penanaman modal asing. Sebagai Bank sentral Republik Indonesia, Bank Indonesia merupakan pihak yang memiliki wewenang melaksanakan kebijakan moneter dengan melakukan pengendalian cadangan devisa berdasarkan perolehan pendapatan secara maksimal. Kewajiban Bank Indonesia sebagai Bank Sentral ini dimuat dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2004 yang dulunya termuat dalam Undang-undang Perbankan Indonesia No. 23 Tahun 1999 (Ghandi, 2006).

Tabel 1. Data Posisi Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2020-2022 (Juta USD)

Sumber: *Special Data Dissemination Standard (SDDS)*, Bank Indonesia

Bulan	2020	2021	2022
Januari	131703,8	138004,88	141343,88
Februari	130444,444	138787,35	141435,15
Maret	120968,876	137095,31	139128,75
April	127879,62	138798,56	135658,83
Mei	130544,03	136398,01	135550,13
Juni	131718,36	137092,52	136379,33
Juli	135077,22	137342,89	132173,49
Agustus	137041,3	144784,19	132201,5
September	135153,15	146869,99	130782,1
Oktober	133662,73	145461,22	130197,03
November	133556,12	145858,26	133994,44
Desember	135896,66	144905,38	137233,27

Pada tabel 1, keadaan berfluktuasi ditunjukkan pada cadangan devisa negara dari tahun 2020 hingga 2022. Terjadi peningkatan cadangan devisa Indonesia pada tahun 2021 dimana pada bulan Desember 2021 mencapai 144.905,38 Juta USD. Hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2020. Pada Desember 2020 cadangan devisa Indonesia menyentuh angka 135.896,66 Juta USD, dimana pada tahun 2020 terjadi darurat ekonomi di seluruh dunia akibat adanya virus Covid-19. Dibandingkan dengan tahun 2021, cadangan devisa Indonesia pada tahun 2022 justru mengalami penurunan. Pada Oktober 2022 cadangan devisa Indonesia mencapai 130.197,03 Juta USD yang

merupakan nilai devisa terendah dalam kurun waktu tahun 2022. Berdasarkan data Bank Indonesia, posisi cadangan devisa yang menurun ini salah satunya disebabkan oleh pelunasan utang luar negeri serta memenuhi kebutuhan stabilitas nilai tukar mata uang.

Suku bunga, ekspor, dan inflasi adalah beberapa variabel yang memengaruhi cadangan devisa suatu negara. (Laeli, 2021). Investasi dan kegiatan ekspor-impor dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang relatif tinggi, yang berkorelasi dengan cadangan devisa. (Ika, dkk., 2023). Inflasi dapat terjadi ketika harga barang dan jasa naik. (I Putu, dkk., 2019). Bank sentral akan meningkatkan suku bunga sebagai respon terhadap laju inflasi yang tinggi. Bank sentral akan meningkatkan suku bunga sebagai respon terhadap laju inflasi yang tinggi sehingga terjadi pertumbuhan negatif pada sektor riil. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas cadangan devisa perlu dilakukan pengendalian tingkat inflasi yang aktif.

Keterkaitan ekspor terhadap cadangan devisa adalah ketika sebuah negara akan mendapatkan valuta asing ketika negara tersebut terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan ekspor. Sebuah negara dapat meningkatkan pendapatan devisa yang dikendalikan oleh bank sentral dengan meningkatkan ekspornya sehingga dapat meningkatkan cadangan devisa. (Laeli, 2021). Oleh karena itu, perdagangan internasional (impor dan ekspor) serta siklus arus modal asing di dalam suatu negara mempengaruhi cadangan devisa negara tersebut. Ekspor sangat penting bagi pembangunan nasional negara-negara berkembang seperti Indonesia karena devisa yang dihasilkan dari kegiatan ini meningkatkan cadangan devisa negara, yang pada gilirannya membantu memperkuat fondasi ekonomi makro negara (Fuji, 2020)

Salah satu faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah suku bunga. Suku bunga Bank Indonesia, yang juga dikenal sebagai *BI 7-Day Repo Rate*, adalah kebijakan baru yang berpotensi memiliki dampak langsung pada pasar uang, sektor riil, dan sektor perbankan. Dimana kebijakan ini menggantikan kebijakan suku bunga yang lama yaitu *BI Rate*. (Bank Indonesia, 2016). Kenaikan suku bunga menyebabkan modal kerja menurun karena mereka meningkatkan biaya untuk pembayaran utang. Hal ini dapat mempengaruhi para eksportir meminjam lebih sedikit sehingga menurunkan ekspor. Kenaikan suku bunga mendorong investasi publik sehingga meningkatkan output dan ekspor (Laeli, 2021) Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan pasar keuangan menjadi tidak stabil. Hal ini dapat menyebabkan masuknya modal asing dalam jumlah besar ke dalam negeri melalui pinjaman (Juliansyah, dkk., 2020). Cadangan devisa akan meningkat sebagai akibat langsung dari masuknya modal asing yang dimungkinkan oleh beberapa pinjaman dan sebaliknya ketika tingkat pinjaman turun, cadangan devisa juga akan turun. (Laeli, 2020)

Pada penelitian sebelumnya, (I Putu, dkk., 2019) menemukan bahwa Dari tahun 1999 hingga 2018, faktor-faktor seperti ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi memiliki dampak signifikan terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yang mencapai 0,949, yang menunjukkan bahwa

sekitar 94,9 persen variasi perubahan dalam cadangan devisa dapat dijelaskan melalui perubahan dalam ekspor, nilai tukar, dan tingkat inflasi. Sementara itu, 5,1 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.. Begitu pula dengan penelitian (Hijri, dkk., 2020) dari tahun 2014 hingga 2018, variabel ekspor signifikan dan positif terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan *BI Rate* dan inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini dibatasi pada dampak ekspor, inflasi, dan BI 7-Day Repo Rate terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka waktu 2020-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan data mengenai cadangan devisa Indonesia agar dapat menjadi bahan pertimbangan yang dapat membantu meningkatkan cadangan devisa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai basis analisis yang merupakan data runtun waktu (*time series*) berupa data per bulan (*monthly*) yang dikumpulkan mulai dari periode tahun 2020:M1 sampai 2022:M12. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup obyek atau subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk studi dan penarikan kesimpulan. Populasi tidak hanya mencakup individu, melainkan juga obyek dan elemen alam lainnya (Sugiyono, 2013). Populasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup data tingkat inflasi, ekspor, *BI-7 Day Repo Rate*, dan cadangan devisa negara Indonesia yang masing-masing dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Karena sampel berkontribusi terhadap ukuran dan susunan populasi, penting untuk memastikan bahwa sampel tersebut cukup mewakili populasi (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel jenuh, atau menggunakan setiap anggota populasi sebagai sampel, merupakan strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2013). Populasi yang menjadi sumber data penelitian ini bersumber dari publikasi bulanan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Periode data yang digunakan adalah periode 36 bulan yaitu Januari 2020 hingga Desember 2022. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menjaring informasi dari Bank Indonesia dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, yakni cadangan devisa negara Indonesia, sementara terdapat tiga variabel independen, yaitu tingkat inflasi, ekspor, dan *BI-7 Day Repo Rate*. Berikut adalah definisi keempat variabel yang diselidiki dalam penelitian ini:

Variabel Dependen

Semua aset luar negeri yang dikelola otoritas moneter disebut sebagai cadangan devisa, kadang-kadang dikenal sebagai aset cadangan resmi, *International Reserves and Foreign Currency Liquidity* (IRFCL). Cadangan ini dapat digunakan untuk tujuan lain

kapan saja, termasuk mendukung ketidakseimbangan neraca pembayaran atau menjaga stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing (Gandhi, 2006). Operasi lintas batas negara yang diakibatkan oleh kelangkaan dan keterbatasan sumber daya menjadi sumber cadangan devisa negara. Cadangan devisa suatu negara berfungsi sebagai jaminan bagi terpeliharanya stabilitas makroekonomi dan moneter. Dengan kata lain, kebutuhan cadangan devisa suatu negara meningkat seiring dengan tingkat aktivitas perdagangannya (Hijri, dkk., 2020). Karena adanya persyaratan bahwa cadangan dapat digunakan kapan pun diperlukan, cadangan biasanya berbentuk kekayaan dalam bentuk mata uang asing yang mudah diperdagangkan, emas, dan tagihan likuid jangka pendek yang diterbitkan kepada bukan penduduk (Gandhi, 2006). Karena cadangan devisa harus tersedia untuk digunakan kapan pun dibutuhkan, cadangan devisa biasanya terdiri dari emas, mata uang asing yang siap diperdagangkan, dan klaim jangka pendek yang mudah dicairkan terhadap pihak non-penduduk (Gandhi, 2006).

Indikator penting untuk menentukan tingkat keterlibatan suatu negara dalam perdagangan internasional serta kekuatan dan kelemahan ekonomi relatifnya adalah cadangan devisa (Lusia, 2016). Meski demikian, pandangan lain menyatakan bahwa cadangan devisa mempunyai peranan penting dalam menyediakan pendanaan bagi pembangunan nasional Indonesia (Fuji, 2020). Cadangan devisa berfungsi sebagai sumber pendanaan pembangunan serta alat transaksi dalam perdagangan internasional, dengan menggunakan mata uang yang umumnya diakui sebagai bukti pembayaran internasional (Yudha, dkk., 2009).

Variabel Independen

Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara luas dan berjangka panjang dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Namun kecuali dampaknya meluas atau menaikkan harga barang lain, kenaikan harga satu atau dua barang tidak dianggap sebagai inflasi (Bank Indonesia, 2020). Ketika inflasi berlangsung dalam jangka waktu lama dan mencapai tingkat yang tinggi, hal ini akan menjadi masalah perekonomian yang serius (Kewal, 2012). Tingkat inflasi yang tinggi cenderung menaikkan harga barang dan jasa dalam negeri, sehingga dapat merugikan perekonomian. Hal ini menunjukkan perlunya cadangan devisa yang lebih besar ketika menjalankan bisnis internasional. Dengan demikian, terdapat korelasi negatif antara cadangan devisa dengan tingkat inflasi (Boediono, 2001)

Ekspor diartikan sebagai tindakan mengeluarkan barang dari daerah pabean, sesuai Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 19 Tahun 2021. Yang dimaksud dengan “keluar dari daerah pabean” adalah mengeluarkan barang dari suatu daerah tertentu di pelabuhan laut, bandar udara, atau tempat lain yang secara resmi ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai untuk diawasi. Menurut definisi yang berbeda, ekspor mencakup pengeluaran produk dari peredaran di masyarakat dan

mengirimkannya ke luar negeri sesuai dengan persyaratan hukum dengan imbalan pembayaran dalam mata uang asing (Amir MS, 2004). Penjualan barang ke luar negeri dengan syarat pembayaran, kuantitas, kualitas, dan syarat-syarat lain yang disepakati antara eksportir dan importir juga termasuk dalam pengertian ekspor (Sukirno, 2010). Suatu negara menerima pendapatan dari ekspor dalam bentuk devisa atau disebut juga devisa yang merupakan salah satu sumber penerimaan negara (Todaro, 2006).

Sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, *BI Rate* berfungsi sebagai acuan suku bunga yang sebanding dengan instrumen moneter yang berjangka waktu 12 bulan. Bank Indonesia telah memberlakukan kebijakan ini sejak Juli 2005. Namun karena bank masih membutuhkan waktu untuk menyalurkan dananya yang dapat mempengaruhi laju inflasi, maka penggunaan *BI Rate* dinilai kurang efektif (Anila dan Tony, 2021). Dalam upaya memperkuat kerangka operasional moneter, Bank Indonesia mengganti *BI Rate* pada tanggal 19 Agustus 2016 dengan *BI-7 Day Repo Rate* (BI7DRR) yang berfungsi sebagai suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan (Bank Indonesia, 2020).

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia

Kenaikan harga barang dan jasa yang luas dan terus-menerus selama jangka waktu tertentu disebut inflasi. Namun, kecuali dampaknya meluas atau menaikkan harga barang lain, maka kenaikan harga satu atau dua barang tidak dianggap inflasi (Bank Indonesia, 2020). Kenaikan harga yang terus-menerus berpotensi melemahkan nilai mata uang suatu negara (Serfianto et al., 2013), menghambat pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kebutuhan mata uang asing untuk transaksi lintas negara, yang pada akhirnya akan menguras cadangan devisa (Pratiwi, 2018). Kajian terdahulu oleh I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa, dan A.A. Sri Purnami (2019) menunjukkan bahwa cadangan devisa terkena dampak signifikan dan negatif dari tingkat inflasi hingga tingkat signifikan secara parsial. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

H1: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa negara Indonesia Pengaruh Ekspor terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia

Ekspor diartikan sebagai penjualan barang ke luar negeri dengan syarat penjualan, kuantitas, kualitas, dan pembayaran yang disepakati antara importir dan eksportir (Sukirno, 2010). Ketika suatu negara melakukan ekspor dan memperoleh pendapatan berupa devisa atau devisa, maka terdapat keterkaitan antara ekspor dengan cadangan devisa. Karena devisa merupakan sumber penerimaan negara, peningkatan

ekspor berpotensi meningkatkan cadangan devisa, sedangkan penurunan ekspor berpotensi menurunkan cadangan devisa. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina dan Reny (2014), Dewi (2018), Mahmudah (2019), dan Fujy Astuti (2020) menunjukkan bahwa ekspor memberikan kontribusi yang signifikan dan menguntungkan terhadap cadangan devisa Indonesia. Selain itu yang mendukung pendapat bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa adalah penelitian Hijri Juliansyah, Putri Moulida, dan Apridar (2020). Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

H2: Ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa negara Indonesia

Pengaruh *BI-7 Day Repo Rate* terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia

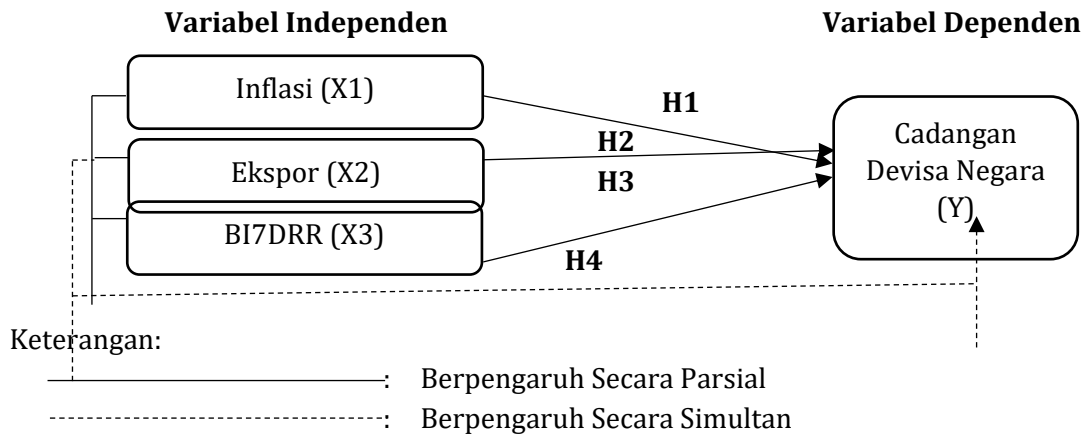
Setiap bulannya, dalam Rapat Dewan Gubernur, Bank Indonesia selaku Bank Sentral menetapkan *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate (BI7DRR)* sebagai suku bunga acuan (Agus dan Didik, 2020). Pada tanggal 19 Agustus 2016, BI Rate mengalami modifikasi yang dikenal dengan BI7DRR (Anila dan Tony, 2021). Untuk memperkuat kerangka operasi moneter, Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga kebijakan *BI-7 Day Repo Rate (BI7DRR)* (Bank Indonesia, 2020). Mankiw (2000) menegaskan bahwa kenaikan suku bunga dapat menurunkan modal kerja karena tingginya biaya yang terkait dengan pembayaran utang, yang dapat mengakibatkan eksportir memproduksi lebih sedikit barang. Menaikkan suku bunga berpotensi meningkatkan ekspor, output, dan investasi publik (Mankiw, 2000). Kenaikan suku bunga berpotensi menarik pinjaman baru, termasuk modal asing, sehingga meningkatkan cadangan devisa dan sebaliknya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hijri Juliansyah, Putri Moulida, dan Apridar (2020) menegaskan bahwa cadangan devisa terdampak negatif secara signifikan dan parsial oleh *BI Rate*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

H3: *BI-7 Day Repo Rate* berpengaruh terhadap cadangan devisa negara Indonesia

Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor, dan *BI-7 Day Repo Rate* terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia

Menurut penelitian sebelumnya oleh I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa, dan A.A. Sri Purnami (2019), cadangan devisa Indonesia pada tahun 1999–2018 dipengaruhi secara signifikan oleh ekspor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi. Temuan serupa juga disampaikan oleh Agustina dan Reni (2014) yang menemukan bahwa cadangan devisa Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh impor, ekspor, nilai tukar rupiah, dan inflasi. Hijri Juliansyah, Putri Moulida, dan Apridar (2020) juga mengemukakan bahwa cadangan devisa Indonesia secara bersamaan dipengaruhi secara signifikan oleh ekspor, *BI Rate*, nilai tukar, dan tingkat inflasi. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

H4: Tingkat Inflasi, Ekspor, dan BI-7 Day Repo Rate secara simultan berpengaruh terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia



Gambar 2. Kerangka Teori Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor, BI-7 Day Repo Rate, dan terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Teknik Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menilai bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kesesuaian data sampel sebagai objek penelitian dievaluasi dengan uji asumsi klasik menggunakan Program *SPSS for Windows* versi 25.0 digunakan untuk melakukan uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabelj3. AnalisisjStatistik Deskriptif

Sumber:jData diolahjpeneliti(2023)

DescriptivejStatistics					
	Nj	Min	Max	Meanj	Std. Deviationj
Inflasi (%)	36	1.32	5.95	2.6006	1.45269
Ekspor	36	10454.30	27862.10	19077.9944	4999.33755
BI 7 Day (%)	36	3.50	5.50	3.9236	.56952
Cadangan Devisa	36	120968.88	146869.99	136142.2992	5482.00131
Valid N (listwise)	36				

Nilai minimum variabel inflasi sebesar 1,32 didapatkan pada bulan Agustus 2020. Hal ini dikarenakan oleh keadaan inflasi yang mengalami penurunan yang terjadi pada

wilayah di seluruh Indonesia yang bertepatan pada masa-masapemulihan ekonomi setelah pandemijCOVID-19, dan nilai maksimum sebesar 5,95 didapatkan pada bulan September 2022, hal ini terutama disebabkan oleh inflasi pada produk-produk energi (AP strategis), yaitu bensin, solar dan BBRT, khususnya penyesuaian harga BBM. Tingkat inflasi menunjukkan hasil yang baik karena nilai mean yang diperoleh adalah 2,6006 yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi 1,45269. Hal ini menunjukkan bahwa deviasi variabel data lebih kecil dari nilai meannya.

Nilai minimum variabel ekspor sebesar 10.454,30 terdapat pada bulan Mei 2020. Hal itu disebabkan karena wabah pandemi virus COVID-19 berdampak langsung pada kinerja ekspor dan impor pada bulan Mei 2020 yang berdampak juga pada menurunnya Tingkat permintaan global terhadap produk Indonesia. Sedangkan nilai maksimum sebesar 27.862,10 didapatkan pada bulan Agustus 2022, hal ini disdikarenakan tingginya pertumbuhan ekspor yang didukung oleh kenaikan ekspor migas yang mendapatkan kenaikan signifikan 64,46 persen serta kenaikan signifikan ekspor nonmigas sebesar 28,39 persen. Ekspor menunjukkan hasil yang baik, karena nilai mean yang diperoleh adalah 19.077,9944 yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi 4.999,33755. Hal ini menunjukkan bahwa deviasi variabel data lebih kecil dari nilai meannya.

Nilai minimum variabel *BI-7 Day Repo Rate* adalah 3,50 terdapat pada bulan Februari 2021 sampai Juli 2022. Hal ini sejalan dengan ekspektasi inflasi yang tetap rendah dan nilai tukar rupiah yang tetap stabil, serta merupakan langkah lanjutan dalam mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional. Sedangkan nilai maksimum 5,50 terdapat pada bulan Desember 2022, namun kenaikan suku bunga yang lebih bertahap akan memastikan berlanjutnya penurunan inflasi dan ekspektasi inflasi secara dini, hati-hati, dan proaktif, sehingga menjaga inflasi inti pada angka $3,01 \pm 1\%$. Ini adalah langkah selanjutnya jangkauan. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah akan terus diperkuat untuk mengendalikan inflasi impor, sekaligus meredam dampak penguatan dolar AS dan tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global. *BI 7 Day Repo Rate* menunjukkan hasil yang baik karena nilai mean yang diperoleh sebesar 3,9236 lebih tinggi dari nilai standar deviasi 0,56952. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan data yang berfluktuasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Nilai minimum variabel cadangan devisa sebesar 120.968,88 terdapat pada bulan Maret 2020. Cadangan devisa yang turun pada Maret 2020 dipengaruhi oleh kebutuhan pembayaran utang luar negeri dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah situasi “*extraordinary*” akibat kepanikan pasar keuangan global karena pandemi virus corona yang telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Sedangkan nilai maksimum sebesar 146.869,99 diperoleh pada September 2021. Peningkatan cadangan devisa pada September 2021 dipengaruhi oleh pajak, pendapatan jasa, dan pengurangan utang luar negeri pemerintah. Cadangan devisa setara dengan pembiayaan 8,9 bulan impor atau 8,6 bulan impor juga pembayaran utang luar negeri, serta melebihi standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Cadangan devisa negara tersebut dapat menunjang

sektor eksternal dan menjaga Tingkat stabilitas makroekonomi serta sistem keuangan. Nilai rata-rata cadangan devisa sebesar 136.142,2992 lebih tinggi dari nilai standar deviasi sebesar 5.482,00131 yang menunjukkan bahwa simpangan data fluktuasi lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga merupakan hasil yang baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std.Deviation	3007.44115828	
MostjExtreme Differences	Absolute	.125	
	Positive	.083	
	Negative	-.125	
Test Statistic		.125	
Asymp.Sig.(2-tailed) ^c		.168	
Monte Carlo Sig.(2-tailed) ^d	Sig.	.165	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.156
		Upper Bound	.175
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Dari hasil uji normalitas di atas diketahui nilai signifikansi $0,168 \geq 0,05$ dengan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk nilai residual adalah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---	------	-------------------------

	B	Std. Error			Tolera nce	VIF
1 (Constant)	111414.672	8226.500	13.543	.000		
Inflasi (%)	-4882.425	814.565	-5.994	.000	.202	4.954
Ekspor	1.284	.209	6.149	.000	.259	3.855
BI 7 Day (%)	3295.024	1691.465	1.948	.060	.305	3.283

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 5, menunjukkan bahwa nilai dari VIF diperoleh kurang dari angka 10 dan nilai *tolerance* yang didapatkan lebih dari angka 0,1. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat adanya multikolinieritas ataupun tidak timbul korelasi antar variabel independen dalam penelitian tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Coefficients					
Unstandardized Coefficients					
Model		B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	-1542.519	4847.921	-.318	.752
	Inflasi (%)	-399.694	480.027	-.833	.411
	Ekspor	.178	.123	1.448	.157
	BI 7 Day (%)	384.943	996.789	.386	.702

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser sesuai Tabel 6 diperoleh nilai sig. setiap variabel adalah melebihi 0,05 yang menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel independen.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Run Test	
Unstandardie Residual	
Test Value ^a	428.21176
Cases< Test Value	18
Cases>= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	14
Z	-1.522
Asymp.Sig.(2-tailed)	.128

a.jMedian

Pada hasil *Run Test* tersebut, kita dapat melihat bahwa nilai testnya adalah 428,21176 di sisi lain nilai probabilitasnya sebesar 0,128. Untuk mengetahui muncul atau tidaknya gejala autokorelasi, yaitu dengan membandingkan nilai test dengan nilai tabel ataupun membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha.

Berdasarkan hasil ini, nilai probabilitas 0,128 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa residu terdistribusi secara acak diterima. Dengan demikian, tidak akan terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

	Variabel	Koefisien Regresi B	T _{hitung}	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	111414.672	13.543	.000	Hipotesis Diterima
	Inflasi (%)	-4882.425	-5.994	.000	Hipotesis Diterima
	Ekspor	1.284	6.149	.000	Hipotesis Diterima
	BI 7 Day (%)	-5479.518	-4.037	.000	Hipotesis Diterima

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 111414,672 - 4882,425 (X1) + 1,284 (X2) - 5479,518 (X3)$$

Uji t (Secara Parsial)

1) Variabel Inflasi

Dari perhitungan di atas didapatkan angka t_{hitung} -5,994 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dalam hal ini $\text{sig } \alpha < 0,05$ jadi H_a diterima, dan

koefisien regresi dinyatakan signifikan. Dengan demikian variable inflasi secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel cadangan devisa.

2) Variabel Ekspor

Dari perhitungan di atas didapatkan angka t_{hitung} 6,149 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dalam hal ini $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_a diterima, dan koefisien regresi dinyatakan signifikan. Dengan demikian variable ekspor secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel cadangan devisa.

3) Variabel *BI-7 Day Repo Rate*

Dari perhitungan di atas didapatkan angka t_{hitung} -4,037 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dalam hal ini $\text{dsig } \alpha > 0,05$ maka H_a diterima, dan koefisien regresi dinyatakan signifikan. Dengan demikian variable *BI-7 Day Repo Rate* secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel cadangan devisa.

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	735267262.599	3	245089087.533	24.775	.000 ^b
	Residual	316564581.218	32	9892643.163		
	Total	1051831843.817	35			

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa

b. Predictors: (Constant), BI 7jDay (%), Ekspor, Inflasi (%)

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan angka signifikansi pengaruh Inflasi (X1), Ekspor (X2), dan BI 7 Day (X3) secara simultan terhadap cadangan devisa (Y) sebesar $0,000 < \alpha < 0,05$ dengan nilai F hitung $24,775 > F_{tabel} 2,901$. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi (X1), Ekspor (X2), dan *BI-7jDay Repo Rate* (X3) berpengaruh secara simultan terhadap cadangan devisa.

KoefisienjKorelasi danjDeterminasi

Tabel 10.jHasil Uji Korelasijdan Determinasi

ModeljSummary				
Modelj	Rj	RjSquare	AdjustedjR Square	Std. Errorjof thejEstimate
1	.836 ^a	.699	.671	3145.25725

a. Predictors:j(Constant), Blj7 Day (%), Ekspor, Inflasi (%)

Pada tabel tersebut didapatkan nilai R dengan angka 0,836 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yangsedang antara variabel terikat dan variable bebas. Selain itu, nilai *adjusted R-square* yaitu 0,671, atau 67%. Variabel bebas memberikan kontribusi terhadap penjelasan model variabel terikat, dan sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa

Hasil pengujian data hipotesis yang pertama menunjukkan nilai t hitung bernilai negatif yaitu -5,994. Hasil statistik dari uji t terhadap inflasi menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi ada pengaruh terhadap cadangan devisa dan hipotesis pertama dapat diterima. Temuan penelitian ini sejalan sesuai dengan penelitian I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A., Ketut Jayawarsa, A.A. Sri Purnami (2019) yang menjelaskan bahwa tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa.

Ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa

Hasil pengujian data hipotesis yang kedua menunjukkan nilai t hitung bernilai positif yaitu 6,149. Hasil statistik dari uji t terhadap ekspor menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspor terdapat pengaruh terhadap cadangan devisa dan hipotesis kedua dapat diterima. Temuan penelitian ini sejalan sesuai dengan penelitian Agustina dan Reny (2014), Dewi (2018), Mahmudah (2019), dan Fujy Astuti (2020) yang menjelaskan bahwa ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Begitu pula dengan penelitian Hijri Juliansyah, Putri Moulisa, dan Apridar (2020) yang menjelaskan bahwa variable ekspor mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap cadangan devisa.

BI-7 Day Repo Rate berpengaruh terhadap cadangan devisa

Hasil pengujian data hipotesis yang ketiga menunjukkan nilai t hitung bernilai negatif yaitu -4,037. Hasil statistic dari uji t terhadap BI-7DRR mendapatkan nilai signifikansi 0,000 dan kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa BI-7DRR terdapat pengaruh terhadap cadangan devisa dan hipotesis ketiga dapat diterima. Temuan penelitian ini sejalan sesuai dengan penelitian Hijri Juliansyah, Putri Moulida, dan Apridar (2020) yang menjelaskan bahwa *BI Rate* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa.

Inflasi, ekspor, dan BI-7 Day Repo Rate berpengaruh terhadap cadangan devisa

Hasil pengujian data hipotesis yang keempat menunjukkan nilai F hitung yaitu 24,775 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa inflasi, ekspor, dan BI-7 day repo rate secara simultan memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa Negara Indonesia pada tahun 2020-2022.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan penilitian yang menggunakan Cadangan Devisa Negara Indonesia sebagai variabel dependennya. Dan sedangkan untuk variabel independennya adalah Tingkat Inflasi, Ekspor, dan *BI-7 Day Repo Rate*. Analisis yang digunakan dalam penilitian ini yaitu analisis regresijlinier berganda dengan *SPSS for Windows* versi 25.0. setelah dilakukannya kriteria sampel didapatkan sebanyak 36 bulan sampel. Berdasarkan pengolahan data dan pengujian mendapatkan hasil beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Secara simultan, Inflasi (X1), Ekspor (X2), dan *BI-7 Day Repo Rate* (X3) berpengaruh secarajsimultan terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2020-2022 ; (2) Secara parsial, variable inflasi dapat berpengaruh negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa, variable ekspor berpengaruh positif yang signifikan terhadap cadangan devisa, dan variable *BI-7 Day Repo Rate* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa.

Berdasarkan kekurangan dan keterbatasan penelitian yang ada, peneliti dapat memberikan sedikit saran untuk sarana penelitian berikutnya, yaitu penelitianjselanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain di luar variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini, seperti impor danjkurs nilai tukar rupiah. Selain itu dapat menambahkan jumlah bulan pada tahun yang digunakan untuk penelitian, sehingga dapat memperbanyak sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Reny. 2014. Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 4 (2) 2014: 61-70.
- Amir, M.S. 2004. *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PPM.

- Astuty, Fuji. 2020. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Ekspor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4 (2): 301-313. doi: 10.29408/jpek.v4i2.2998.
- Bank Indonesia. 2020. Bi-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Diakses dari *bi.go.id* pada Rabu 29 November 2023 pukul 06.32.
- Bank Indonesia. 2020. Inflasi. Diakses pada Rabu 29 November 2023 pukul 6.45.
- Dananjaya, I Putu Agung Baskara, A.A. Ketut Jayawarsa dan A.A. Sri Purnami. 2019. Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development*, 2 (2) 2019: 64-71.
- Gandhi, Dyah Virgoana. 2006. *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Juliansyah, Hijri, Putri Moulida dan Apridar. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi dan Kausalitas). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3 (2) 2020: 32-46.
- Kewal, S. S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8 (1) 2012: 53-64.
- Mahmudah, Binti Khoirul. 2019. Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 8 (1): 59-65. doi: 10.32639/jiak.v8i1.205.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makro Ekonomi (Edisi Keempat)*. Erlangga.
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. 2022. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 12 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 19 Tahun 2021 tentang Kebijakan dan Pengaturan Ekspor. Diakses dari *jdih.kemendag.go.id* pada Selasa 28 November 2023 pukul 15.31.
- Prameswari, Mahesi, Lucia Rita Indrawati dan Lorentino Togar Laut. 2019. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Kurs Dollar, dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2008-2017. *Directory Journal of Economic*, 1 (4) 2019: 457-466.
- Pratiwi, Dewi Shinta. 2018. Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah serta Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Negara. *E-Journal S1 Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Mulawarman*.
- Qoni'ah, Anila dan Tony Seno Aji. 2021. Pengaruh BI7DRR dan PDRB terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Jawa Timur. *Independent: Journal Of Economics*, 1 (3) 2021: 146-167.
- Serfianto, R Purnomo, D serfiyani, Cita Y. dan Hariyani I. 2013. *Pasar Uang dan Pasar Valas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukirno, S. 2010. *Makro Ekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.

As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal

Volume 3 Nomor 2 (2024) 429 – 445 E-ISSN 2962-1585

DOI: 10.56672/assyirkah.v3i2.210

Sumarto, Agus Herta dan Didik J Rachbini. 2020. *Strategi Menguatkan Nilai Tukar Rupiah*. Jakarta: Indef.

Uli, Lusia Bunga. 2016. Analisis Cadangan Devisa Negara. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 4 (1) 2016, 2355-8520.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeuan. Diakses dari jdih.kemenkeu.go.id pada Selasa 28 November 2023 pukul 15.25.